

B A B II

LATAR BELAKANG KEDATANGAN ISLAM DI JAWA

A. Kepercayaan Masyarakat Jawa pada zaman Pra-sejarah

Di daerah Istimewa Yogyakarta ditemukan peninggalan berupa kubur batu yang berisi kerangka yang telah rusak. Menurut penelitian peninggalan tersebut termasuk kebudayaan megalit, yaitu kebudayaan bangunan batu besar. Kebudayaan ini berasal dari zaman neolitikum dan berkembang pada zaman perunggu.²⁰

Di Jawa Timur juga ditemukan benda purbakala berupa sarkofagus, tepatnya di Malang. Benda tersebut menurut keterangan Kepala Museum Nasional berasal sejak tahun 500 SM yang berfungsi sebagai tempat penguburan.²¹

Selain sarkofagus yang termasuk kebudayaan megalit ialah menhir, yaitu tiang atau tugu yang didirikan sebagai tanda peringatan dan melambangkan nenek moyang sehingga menjadi pemujaan,²² kemudian dolmen, yaitu seperti meja batu yang berkakikan menhir sebagai tempat sajian dan pujaan kepada nenek moyang yang dibawahnya merupakan tempat kuburan.²³

Tidak hanya sarkofagus, menhir dan dolmen

²⁰Masykuri, editor, Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta, (Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen P & K, 1977) hal. 25.

²¹Jawa Post, 2 Pebruari 1982.

²²Masykuri, op. cit., hal. 34.

²³Ibid.

yang termasuk kebudayaan megalit, tetapi juga teras berundak-undak menurut Uka Tjandrasasmita berasal dari zaman megalit.²⁴

Kebudayaan megalit selalu ada hubungannya dengan keagamaan yaitu berkisar pada pemujaan nenek moyang.²⁵ Pendukungnya beranggapan bahwa roh nenek moyang yang telah meninggal masih hidup terus dan bersemayam di tempat tertentu yang dianggap suci, seperti di Gunung.²⁶

Menurut Tailor yang dikutip Koentjaraningrat, dikatakan bahwa pada tingkat tertua di dalam evolusi religie manusia percaya pada roh yang menempati alam sekeliling tempat manusia,²⁷ roh yang tinggal dekat sekeliling tempat manusia itu mendapat tempat yang amat penting di dalam kehidupan manusia sehingga tempat tersebut menjadi obyek penghormatan dan penyembahannya dengan berbagai upacara berupa do'a sajian atau korban, kepercayaan seperti ini disebut animisme.²⁸ Animisme pada dasarnya merupakan kepercayaan pada roh yang mendiami alam semesta sekeliling tempat tinggal manusia.²⁹

²⁴Uka Tjandrasasmita, Islamic Antiquities of Sendan Duwur, (Jakarta: Djembatan, 1975), hal. u 71.

²⁵Masykuri, op. cit., hal. 25.

²⁶Haris Sukendar, Tra disisi Megalitik di Indonesia, (Majalah Analisis Th. II Nomor 1, 1981, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), hal. 83.

²⁷Koentjaraningrat, Tokoh-Tokoh Antropologi., (Jakarta: Penerbitan Universitas, 1964), hal. 17.

²⁸Ibid., hal. 18.

²⁹Ibid.

Pemujaan arwah leluhur merupakan keharusan demi pemeliharaan tata kosmis,³⁰ yang upacaranya dimaksudkan untuk mendatangkan sukses, kebahagiaan, ketentraman atau keselamatan.³¹

Dari apa yang telah dikemukakan di atas dapatlah dikatakan, bahwa masyarakat Jawa pada zaman pra-sejarah atau zaman sebelum kedatangan agama Hindu telah memiliki kepercayaan animisme, yaitu pemujaan arwah leluhur, arwah mana dapat mendatangkan keselamatan dan kemakmuran melalui upacara pemujaan seperti pemberian sesajian dan pembacaan do'a.

Dalam melaksanakan upacara pemujaan inilah diperlukan medium atau tempat upacara guna mengundang roh nenek moyang agar manusia dapat berhubungan dengan roh tersebut. Misalnya kubur dianggap sebagai tempat orang dapat berhubungan dengan orang yang telah meninggal.³²

B. Kedatangan agama Hindu di Jawa

Di kalangan para sarjana terdapat perbedaan pendapat dalam memberikan jawaban, bagaimana agama Hindu itu disebarkan di Jawa. Perbedaan tersebut muncul karena pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para sarjana hanya didasarkan pada dugaan-dugaan

³⁰Sartono Kartodirjo, Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 1982), hal. 144.

³¹Koentjoroningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, (Jakarta: Djambatan, 1980), hal. 340.

³²Masykuri, op. cit., hal. 31.

semata, hal ini disebabkan tidak ada fakta-fakta yang pasti yang tersedia bagi kita, karena itu untuk menyusun kembali peristiwa-peristiwa sejarah itu kita hanya bersandar pada hipotesa-hipotesa saja, demikian pendapat F.D.K. Bosch.³³

Pendapat C.C. Berg yang dikutip oleh Bosh, bahwa kedatangan agama Hindu banyak diperankan oleh kaum kesatria, yaitu melalui kolonisasi yang disambung dengan ditegakkannya kekuasaan bangsa Asing sebagai kaum penjajah terhadap kaum yang dijajah, dugaan ini oleh Bosch disebut hipotesa ksatria.³⁴

Hipotesa ksatria ini tidak beralasan, sebab tidak ada keterangan sedikitpun dalam sumber India atau sumber pribumi manapun, karena jika seorang raja India berhasil menaklukkan sesuatu negara ia memproklamakan kepada rakyat dalam prasasti.³⁵

Krom berpendapat, bahwa agama Hindu di Indonesia disebarkan oleh kaum pedagang, mereka menetap dan mengadakan hubungan-hubungan dengan pribumi.³⁶ Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikemukakan dalam Britanica, bahwa orang Hindu mengunjungi Jawa pertama kali bertindak sebagai pedagang kemudian bergaul dan kawin dengan orang Jawa dengan cara inilah mereka menyebarkan kebudayaan dan agamanya.³⁷

³³F.D.K. Bosch, Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Kepulauan Indonesia (Jakarta: Bhratara, 1974) hal. 11.

³⁴Ibid., hal. 14.

³⁵Ibid., hal. 16.

³⁶Ibid., hal. 15.

³⁷Hydrozoa, Encyclopedia Britanica no.12 (Chicago: The University of Chicago Press, 1768), hal. 977.

Jika benar kaum pedagang mengambil peran yang besar dalam penyebaran agama Hindu, maka timbul pertanyaan mengapa justru pusat agama Hindu tidak terdapat di pantai, tetapi justru terdapat di daerah pedalaman, yaitu di Kedu dan Perambanan.³⁸

Dari beberapa keberatan yang dikemukakan Bosch terhadap hipotesa ksatria dan Vaisya, ia mengemukakan satu alternatif lain, yaitu hipotesa golongan keagamaan, karena pengaruh yang telah memberikan sifat kehinduan pada kebudayaan Indonesia ada hubungannya dengan agama.³⁹ Misalnya peninggalan Candi Borobudur dan Candi Perambanan di Jawa Tengah, serta beberapa peninggalan Candi di Jawa-timur seperti Candi Kidal dan Candi Singosari adalah peninggalan keagamaan.

Dengan memperhatikan pendapat Bosch di atas kemudian dihubungkan dengan peninggalan agama Hindu sebagaimana tersebut di atas menunjukkan bahwa kaum keagamaan yang banyak berperan dalam penghinduan masyarakat Jawa, akan tetapi tidak berarti kaum pedagang tidak punya peran, sebab tidak bisa dipungkiri, bahwa perdagangan juga merupakan saluran Hindunisasi di Jawa.

Candi sebagai peninggalan agama secara teoretis merupakan perwujudan dari gagasan atau ide-ide yang menjadi ajaran pada waktu itu, atau dengan kata lain merupakan pencerminan alam pemikiran yang berkembang pada saat itu, yaitu pada zaman sebelum kedatangan Islam di Jawa.

³⁸F.D.K. Bosch, op. cit., hal. 19.

³⁹Ibid., hal. 21.

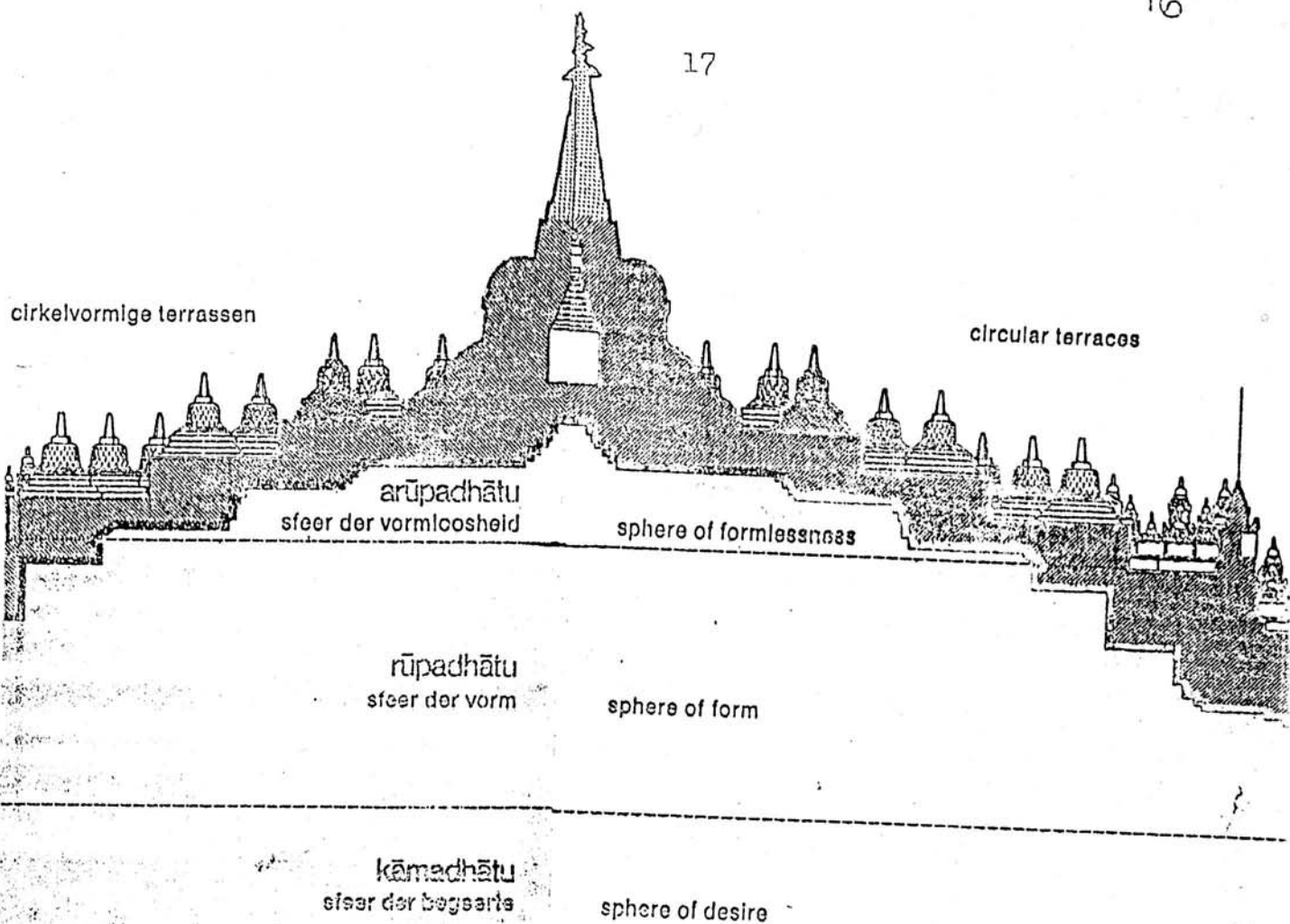
Di India, tempat asalnya candi adalah sebagai kuil (tempel), sedang di Jawa candi selain untuk tempat pemujaan juga sebagai tempat untuk menyimpan abu jenazah raja,⁴⁰ di atas abu inilah didirikan patung yang menggambarkan dewa penitisnya dengan muka sang raja.⁴¹ Hal ini mungkin disebabkan karena pengaruh kepercayaan asli,⁴² sebagaimana telah dikemukakan di muka.

Candi sebagai pencerminan alam pemikiran atau sebagai simbol ajaran dapat digambarkan melalui penyajian bagan berikut ini:

⁴⁰Suwondo B. Sutejo, Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur di Indonesia, (Jakarta: Djambatan, 1982), hal. 24.

⁴¹Koesnoen, Candi Prambanan dan Candi Sekitarnya, (Bandung: Sumur Bandung, 1981), hal. 64.

⁴²Suwondo B. Sutejo, loc. cit.



Shape and structure

Buddha is said to have determined the shape and structure of a stupa by folding his beggar cloth, placing his begging bowl on it and completing it to perfection by crowning the top with his stick.

In doing so, Buddha gave an indication of the three essential aspects of a stupa, which consists of a square base, a hemisphere and a pinnacle.

At the break of dawn Borobudur is sharply silhouetted, revealing the fascinating contours of a stupa in huge dimensions.

Buddhism divides the world into three spheres, named Dhatus in Sanskrit. This cosmographic arrangement comprises the sphere of Desire or Kamadhatu, the sphere of Form or Rupadhatu and the sphere of Formlessness or Arupadhatu.

Since the Javanese builders of Borobudur were averse to making rigid demarcations, these three spheres merged into one another as a harmonious entity. Architectonically they are pictured in a most splendid manner. 43

Bagan halaman 16 tentang bentuk dan struktur Borobudur tersebut melambangkan, bahwa dalam ajaran agama Budha dikenal tiga dunia, yaitu kamadhatu (sphere of desire) atau alam nafsu; rupadhatu (sphere of form) atau alam rupa; arupadhatu (sphere of formlessness) atau alam tanpa rupa.

Pendapat lain mengartikan, bahwa candi sebagai simbol kosmos dibagi kedalam tiga bagian, yaitu bagian bawah (under world) atau dunia bawah, yaitu tempat manusia biasa; bagian badan (middle world) atau dunia tengah, yaitu tempat manusia yang telah meninggalkan keduniaan; dan bagian puncak (upper world) atau dunia atas, yaitu dunia para dewa.⁴⁴

Supaya jelas kedua pendapat tentang arti simbol candi tersebut dapat dituangkan dalam suatu kerangka sebagai berikut:

! Bagian puncak/ ! atas	! Arupadhatu, yaitu ! alam tanpa rupa	! Dunia atas, ya- ! itu tempat pa- ! ra dewa
! Bagian badan/ ! tengah	! Rupadhatu, yaitu ! alam rupa/rupa	! Dunia tengah, ! yaitu tempat ma- ! nusia yang te- ! lah meninggal- ! kan keduniaan
! Bagian kaki/ ! bawah	! Kamadhatu, yaitu ! alam nafsu	! Dunia bawah, ya- ! itu tempat manu- ! sia biasa

⁴⁴Soediman, Chandi Laradjonggrang at a glance (Jogjakarta: Kanasius, 1969), hal. 25.

Dalam kepustakaan Hindu-Jawa baik dalam ajaran agama Siwa maupun Mahayana di Jawa sama-sama memandang dewa tertinggi sebagai kekosongan yang sunyi yang tanpa gerak, tanpa hubungan, tak terbagi-bagi, dan tak dapat dikatakan bagaimana.⁴⁵

Dewa tertinggi dalam agama Siwa yang ada di Indonesia ialah Dewa Siwa, ia disamakan dengan kekosongan, tidak dapat ditembus oleh akal manusia.⁴⁶ Sedangkan dewa tertinggi bagi Budha Mahayana ialah Adi Budha, ia tidak pernah tampak, tidak memiliki sifat, tidak berjasad, tidak dapat ditunjuk dan tidak memiliki hubungan dengan apapun.⁴⁷

Jadi konsepsi tentang Tuhan (dewa tertinggi) dalam kedua agama tersebut adalah sama, hanya berbeda dalam sebutannya. Berdasarkan kesamaan konsep tersebut maka dapat dimengerti, jikalau orang Jawa tidak membedakan kedua agama ini, melainkan memandangnya sebagai satu, Siwa disamakan dengan Budha, bahkan dipersatukan menjadi satu tokoh Siwa-Budha,⁴⁸ oleh karena itu penganutnya dianjurkan merenungkan hakikat Siwa-Budha.⁴⁹

Penyatuan dua agama ini dari segi arsitektur dapat ditunjukkan dengan keberadaan peninggalan Candi

⁴⁵Harun Hadiwijono, Manusia Dalam Kebatinan Jawa, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hal. 49.

⁴⁶Ibid., hal. 28.

⁴⁷Ibid., hal. 33.

⁴⁸Ibid.

⁴⁹Ibid., hal. 49.

Prambanan di Jawa Tengah, dan Candi Jawi di Jawa Timur.

Menurut J.C. de Casparis dalam bukunya Prasasti Indonesia II 1956 halaman 280-333 yang dikutip oleh Soediman, dikatakan bahwa:

That Central Java was then ruled by two powers (pradumastoes. tje) Buddhist Cailendrawangsa (750-850 AD) who were reigning over the southern part of Central Java and the Civaite Sanjaya-Wangsa reigning over the Northern part. This is supported by the fact, that Civa tempels were found in the northern part of Central Java, while Buddhist tempel in the southern of Central Java. It was until after approximately the second half of the ninth century that two dynasties were united by marriage of Rakai Pikatan of Sanjaya-Wangsa to Pramodawardani of Cailendra-Wangsa. This marriage affected the further development of architecture, the manifestation of which is spectacular in the Prambanan area. Noteworthy is the presence of Civaite and Buddhist elements in the architecture and sculpture in the Candi Larajonggrang group; the statues of the Lokapala recall those of Buddhisatwas; the bell-shaped ornaments round the top and the uppermost resemble Buddhist stupa. So we have here a Civa tempel complex which stand amidst Buddhist tempel. These two elements were finally united in East Java. 50

Artinya, bahwa dahulu di Jawa Tengah diperintah oleh dua dinasti, yaitu dinasti Budha dari keluarga Cailendra mulai tahun 750 M sampai dengan tahun 850 M, wilayah pemerintahannya meliputi Jawa-Tengah bagian Selatan. Sedangkan di bagian utara diperintah oleh dinasti Civa, keluarga Sanjaya. Pendapat tersebut didasarkan pada fakta adanya Candi Ciwa

⁵⁰ Soediman, op. cit., hal. 20-21.

terletak di bagian Utara dan Candi Budha terletak di bagian Selatan Jawa Tengah. Kemudian pada paruh kedua pertengahan abad IX M dua dynasty tersebut disatukan dengan perkawinan antara Rakai Pikatan dari keluarga Sanjaya dengan Pramowardani dari keluarga Cailendra. Perkawinan ini mempengaruhi gaya bangunan pada Candi Prambanan. Pengaruh itu dapat dilihat pada keberadaan unsur-unsur Siwa dan Budha pada bangunan Candi Laradjonggrang (Prambanan). Unsur-unsur yang dimaksud ialah: patung Budha pada Candi Prambanan dan hiasan berbentuk stupa mengelilingi bagian puncak candi serta pada bagian paling puncak terlihat stupa menyerupai stupa pada Candi Borobudur. Pengaturan dua element ini akhirnya dilanjutkan di Jawa Timur, pada zaman Hindu di Jawa Timur.

Kalau pada zaman Jawa Tengah penyatuan element Hindu-Budha dapat ditunjukkan dengan keberadaan peninggalan Candi Prambanan, maka pada zaman Jawa Timur dapat ditunjukkan dengan keberadaan peninggalan Candi Jawi. Candi Jawi ini merupakan tempat penyimpanan abu jenazah Raja Kertanegara yang wafat tahun 1229 M, bangunannya bertingkat dua, pada bagian bawah terdapat arca Syiwa, sedangkan pada bagian atas terdapat Arca Budha.⁵¹

Keterangan kepustakaan Hindu-Jawa di atas tentang persamaan antara agama Hindu dan Budha, kemudian dihubungkan dengan keberadaan unsur-unsur Budha dalam bangunan candi Siwa, seperti candi Prambanan

⁵¹C. Israr, Sejarah Kesenian Islam, Jilid II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 152.

dan candi Jawi, maka peninggalan tersebut memperkuat adanya konsep penyatuan antara agama Hindu dan agama Budha di Jawa, sebagaimana disimpulkan oleh Dr. Harun Hadiwijono.

Kembali pada konsep Tuhan menurut kepustakaan Hindu-Jawa, dikatakan bahwa walaupun dewa tertinggi itu transenden, berada di atas segala sesuatu, tidak dapat diraih oleh akal manusia, namun dewa tertinggi ini akhirnya juga berada di dalam segala makhluk, karena penjelmaan.⁵²

Menurut ajaran agama Budha, dewa tertinggi menjelma atau menubuhkan diri dalam tiga tubuh yang berbeda-beda tingkatannya, yaitu: Dharmakaya atau tubuh dharma, yang sama dengan tubuh kosmis; dalam Sambhogakaya atau tubuh kebahagiaan, yaitu pemantulan Dharmakaya; akhir dalam Nirmanakaya atau tubuh yang diubah, yaitu tubuh yang dimiliki Sang Budha Gautama.⁵³

Menurut ajaran agama Siwa, bahwa supaya dapat disembah Siwa tidak tetap berada dalam keadaannya yang semula, ia meninggalkan kekosongannya dengan menjelma atau menubuh, atau turun dari tempatnya yang tak dapat diraih oleh akal manusia.⁵⁴

Penjelmaannya terjadi melalui tiga tahap atau tiga pangkat penjelmaan, yaitu: penjelmaan yang tanpa campuran (Niskala), penjelmaan yang tanpa campur-

⁵²Harun Hadiwijono, op. cit., hal. 49.

⁵³Ibid., hal. 31.

⁵⁴Ibid., hal. 27.

an dan dengan campuran (Sakala-Niskala) dan penjelmaan yang dengan campuran (Sakala).⁵⁵

Demikianlah kedua agama itu menyebutkan adanya tiga tahap atau tiga tingkatan penubuhan Dewa tertinggi, yang ternyata berisi gagasan yang sama, dengan menempatkan manusia sebagai penjelmaan yang paling akhir dan paling sempurna, akan tetapi di dalam hidup ini manusia menyedihkan, karena berada dalam keadaan sengsara, disilaukan oleh kehidupan dunia.⁵⁶

Agar supaya manusia lepas dari sengsara atau mencapai kelepaan, maka manusia harus kembali pada asalnya, yaitu di alam Siwa atau di dalam Budha, dengan melakukan meditasi atau yoga. Orang yang telah bersatu dengan yang ilahi, sehingga ia memperoleh segala sifat ilahi.⁵⁷

Cara meditasi atau samadhi dalam ajaran Budha dikenal tujuh macam tingkatan samadhi. Tujuh macam tingkatan samadhi tersebut ialah:

Yang pertama terdiri dari menahan nafas untuk satu penarikan nafas, tanpa menyadari "yang ada" dan "yang tiada", artinya tanpa memperhatikan hal yang lain kecuali penarikan nafas. Samadhi yang kedua terdiri dari pengeluaran nafas, yang tidak boleh dilakukan keras-keras. Samadhi ini akan menyebabkan roh sang yogin menjadi cemerlang seperti roh seekor burung yang baru keluar dari telur. Samadhi yang ketiga terdiri dari meditasi atau pemonungan atas penderitaan. Samadhi yang keempat terdiri dari pemonungan atas kelepaan seluruh dunia. Samadhi yang ke-

⁵⁵Ibid., hal. 28.

⁵⁶Ibid., hal. 49.

⁵⁷Ibid., hal. 50.

lima sang Yogin akan mendapatkan roh Adibudha (dewa tertinggi), yang yaitu roh yang telah mengalahkan segala musuh dan dapat memberikan pada segala makhluk apa yang mereka inginkan. Pada tingkatan yang keenam sang Yogin memenungkan kelepasan segala makhluk dengan bekerja keras untuk menjadikan dharma dilakukan oleh segala makhluk. Samadhi yang terakhir atau yang ketujuh menjadikan roh cemerlang serta berpedoman pada nirwana, seperti matahari yang bersinar - sinar murni tanpa selubung terus menerus bersinar seperti terang pada siang hari.

Selama melakukan yoga ini nafas harus ditarik dan dikeluarkan dengan diam-diam, yang pada akhirnya akan menjadikan tubuh menjadi sempurna, inilah yang disebut KEBUDHAAN. 58

Supaya jelas candi sebagai simbol ajaran atau sebagai pencerminan alam pemikiran, maka berdasarkan kepustakaan Hindu-Jawa dan beberapa pendapat lain yang telah dikemukakan di muka akhirnya kiranya pendapat tersebut dapat disejajarkan dalam kerangka sebagai berikut:

! Stupa, bagian ! ! paling puncak !	! Dewa Tertinggi ! ! Siwa ! ! Budha !	
! Bagian atas ! ! Arupadhatu (alam ! ! tanpa rupa) ! ! Dunia para dewa !	! Penjelmaan I ! ! (Niskala), pen- ! ! jelmaan tanpa ! ! campuran. ! ! ! ! !	! Penjelmaan I ! ! Dharmakaya atau ! ! tubuh dharma, ! ! yang sama dengan ! ! tubuh kosmis !
! Bagian tengah ! ! Rupadhatu (alam ! ! rupa/gejala ! ! tempat manusia ! ! yang telah me- ! ! ninggalkan ke- ! ! duniaan !	! Penjelmaan II ! ! (Sakala-Niskala) ! ! Penjelmaan yang ! ! tanpa campuran ! ! dan dengan cam- ! ! puran. ! ! !	! Penjelmaan II ! ! Sambhogakaya ! ! atau tubuh ke- ! ! bahagiaan, yaitu ! ! pemantulan Dhar- ! ! makaya. !

Bagian kaki/bawah	Penjelmaan III	Penjelmaan III
Kamadhatu, (alam	(Sakala) Penjel	Nirmanakaya
nafsu)	maan yang dengan	atau tubuh yang
tempat manusia	benda sehingga	dimiliki Sang
biasa	menjadi kasar.	Budha Gautama

Pendapat-pendapat yang dituangkan dalam kerangka di atas menunjukkan titik-titik persamaan diantara pendapat tersebut. Titik persamaan tersebut ialah bahwa stupa, bagian paling puncak pada bangunan candi baik pada Candi Borobudur maupun pada Candi Prambanan melambangkan dewa tertinggi, Adibudha dalam agama Budha,⁵⁹ dan Siwa dalam agama Siwa di Jawa.⁶⁰

Persamaan yang lain ialah terlihat pada penjelmaan III atau penjelmaan yang terakhir dari dewa tertinggi, yaitu penjelmaan berupa manusia, sebagai penjelmaan yang paling sempurna, ia menempati alam manusia biasa, atau alam nafsu (Kamadhatu).

Walaupun manusia sebagai penjelmaan yang paling sempurna, namun karena manusia itu menempati alam nafsu, ia menjadi sengsara. Agar supaya manusia kembali pada asalnya, yaitu pada Siwa atau pada Adi Budha, maka manusia harus melupakan dunia yang salah satu caranya melalui tujuh macam tingkatan samadhi, (sebagaimana telah dikemukakan di muka halaman 22), guna mencapai kelepasan atau kesempurnaan, yaitu bersatu dengan yang ilahi (dewa tertinggi). Mungkin

⁵⁹Hydrozoa, op. cit., hal. 976.

⁶⁰Koesnoen, op. cit., hal. 28.

orang yang telah bersatu dengan yang ilahi dalam bangunan candi dilambangkan sebagai stupa, bangunan yang paling puncak, polos tanpa hiasan, sebagai tanda telah mencapai kekosongan atau kesunyatan.

Demikianlah uraian tentang arti simbol bangunan candi sebagai pencerminan alam pemikiran yang berkembang pada masa Hindu di Jawa atau pada masa sebelum Islam datang di Jawa. Uraian ini dikemukakan guna memberikan gambaran tentang latar belakang kedatangan Islam di Jawa dan dari sisi ini pula nantinya akan diuji sejauh mana pola pemikiran tersebut diteruskan pada awal perkembangan Islam di Jawa, apakah hanya menyangkut polanya saja atautkah menyangkut juga isinya ?.

C. Kedatangan agama Islam di Jawa

Menurut kesimpulan seminar sejarah masuknya Islam ke Indonesia di Medan tahun 1963, yang kemudian dikukuhkan lagi dalam seminar sejarah masuknya Islam di Indonesia yang diadakan di Banda Aceh pada tahun 1978, dikatakan bahwa agama Islam telah masuk ke Indonesia pada abad pertama hijrah.⁶¹

J.C. Van Leur mengatakan, bahwa pada tahun 674 M di pantai Barat Sumatera terdapat perkampungan orang-orang Arab,⁶² kemudian ditambahkan, bahwa pada abad VII hingga abad XIV perdagangan Indonesia kuno

⁶¹A. Hasmy, Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia, (Bandung: Al-Ma'arif, 1981), hal. 52.

⁶²J.C. Van Leur, Indonesia Trade And Society, (Bandung: Sumur Bandung, 1960), hal. 91.

bertambah ramai dibawa pengawasan kerajaan Sriwijaya di Sumatera.⁶³

Jadi agama Islam pada abad ke VII atau abad ke I H telah masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan, akan tetapi belum merupakan kekuatan politik, sebab pada abad tersebut belum ada kerajaan Islam. Kerajaan Islam baru muncul pada abad ke IX, yaitu kerajaan Perlak.⁶⁴

Marcopolo seorang pelayar yang pernah singgah di Sumatera menjelaskan, bahwa pada tahun 636 H atau tahun 1292 M sebagian besar penduduk Sumatera sudah memeluk agama Islam, mungkin Sultannya yang pertama ialah Sultan Malikus Aaleh yang makamnya di Pasai bertanda tahun 632 H atau 1292 M.⁶⁵

Pada perkembangan berikutnya Ibnu Batutah menerangkan, bahwa dalam perjalanannya ke Tiongkok pada tahun 1345 M kapal yang ditumpangnya singgah di sebuah pelabuhan Samudra di Aceh, raja yang memerintah pada waktu itu ialah raja yang beragama Islam namanya Malikul Thahir.⁶⁶

Prof. Dr. Slamet Mulyana mengatakan, bahwa

⁶³Ibid., hal. 28.

⁶⁴Prof. A. Hasmy, loc. cit.

⁶⁵C. Israr, Sejarah Kesenian Islam, Jild. II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 157.

⁶⁶Slamet Mulyana, Runtuhnya Kerajaan Hindu, Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara, (Jakarta: Bhaatara, 1968), hal. 138.

Majapahit pada tahun 1350 M pernah menyerbu dan menguasai samudra yang rajanya pada waktu itu Sultan Ahmad,⁶⁷ ini berarti kerajaan Islam pada waktu itu sudah menjadi kekuatan yang diperhitungkan baik secara politis maupun secara ekonomis. Secara politis-ekonomis samudra Pasai yang berada paling barat pulau Indonesia pada abad ke XIII M merupakan kekuatan yang mengontrol rute-rute perdagangan yang melalui Sumatera, Malaka menuju Jawa.⁶⁸

Majapahit sebagai kekuatan Hindu Jawa dan Samudra pasai sebagai kekuatan Islam di Sumatera, tidak berarti pada waktu itu agama Islam belum masuk ke Jawa, sebab ternyata dari temuan-temuan purbakala Islam di Jawa Timur menunjukkan, bahwa agama Islam telah masuk ke Jawa pada abad XI M.

Diantara temuan purbakala Islam di Jawa Timur ialah Misalnya makam Muslimah Fatimah binti Hibabullah di Gresik bertahun 475 H atau 1082 M,⁶⁹ makam Islam Tralaya tahun 1369,⁷⁰ serta Makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik bertahun 1419 M.⁷¹

Kalau diperhatikan jalur penyebaran Islam di

⁶⁷ Slamet Mulyana, Negarakretagama dan Tafsir Sejarahnya, (Jakarta: Bhratara, 1979), hal. 143.

⁶⁸ Anas Ma'ruf, Penterjemah, A. Concise History of Islam, (Amsterdam, Jakarta: Djambatan, 1982), hal. 25

⁶⁹ Drs. R. Soekmono, Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jild. III, (Jakarta: Yayasan Kanisius, 1973) hal. 42.

⁷⁰ Ibid., hal. 45.

⁷¹ Ibid., hal. 46.

Indonesia sebagaimana terlihat pada peta berikut ini, maka sesuaiilah rute penyebaran tersebut dengan temuan purbakala Islam yang paling tua, yaitu makam Muslimah Fatimah di Gresik, di mana daerah pertama yang didatangi para penyebar Islam ialah Gresik. Dari daerah inilah Islam terus berkembang menelusuri pantai bergerak ke arah Tuban, dan terus berkembang di daerah Demak termasuk daerah Kudus.

Keberadaan peninggalan tersebut menunjukkan, bahwa agama Islam telah masuk ke Jawa pada jaman Majapahit, dan mungkin sebagian keluarga raja ada yang telah masuk Islam. Dugaan ini diperkuat oleh berita Babad Tanah Jawi dan Serat Kanda, bahwa pada permulaan abad ke 14 M raja Brawijaya kawin dengan putri Campa, seorang muslim yang bergelar Dwarawati, meninggal tahun 1370 caka atau 1448 M seperti tercatat pada batu nisannya di Trowulan Mojokerto.⁷² Pada sumber yang sama juga diberitakan bahwa pembawa agama Islam ke Majapahit adalah Raden Rahmat alias Sunan Ampel pendatang dari Campa pada pertengahan abad ke 15 M untuk mengunjungi bibinya putri Campa, yang kawin dengan Raja Majapahit.⁷³

Berita dari Klenteng Sampokong menerangkan, bahwa tahun 1451-1477 M Bong Swi Hoo alias Sunan Ampel sebagai pemimpinnya yang kuat di Ngampel memimpin pembentukan masyarakat Islam di Pantai Utara Pulau Jawa.⁷⁴

⁷²Slamet Mulyana, *Negarakretagama*, op. cit., hal. 152.

⁷³Ibid., hal. 199.

⁷⁴Slamet Mulyana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu*, op. cit., hal. 74.

Menurut Ma Huan seorang penulis Tiongkok mem-beritakan bahwa tahun 1400 M di Jawa Timur sudah ada orang yang memeluk agama Islam, orang tersebut ke-banyakan saudagar-saudagar yang telah menetap disana yaitu di Gresik.⁷⁵ Di Semarang pada tahun 1431 M pa-ra pemilik kapal atau jung mengadakan sembahyang hajad dan do'a selamat untuk laksamana Sam Po Bo, bu-pati pertama di Majapahit yang Islam.⁷⁶

Dari beberapa data yang dikemukakan di atas tersebut menunjukkan bahwa pada zaman Majapahit di pantai Utara Jawa khususnya Jawa Timur dan Jawa Te-ngah penduduknya telah banyak yang memeluk agama Islam, baik melalui perdagangan maupun perkawinan an-tara penduduk asli dengan pendatang asing dan antara penduduk asli dengan penduduk asli, sehingga sedikit demi sedikit masyarakat Jawa di Pantai Utara atau pesisir menjadi masyarakat Islam, yang pada giliran-nya dapat mengambil peran aktif baik dalam bidang politik maupun dalam bidang ekonomi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat dan beragama pada zaman peme-rintahan Majapahit, sehingga dengan demikian daerah pesisir ditinjau dari sudut kepentingan Majapahit dalam bidang politik dan ekonomi merupakan daerah yang amat penting dan diperhitungkan.

Perdagangan (ekonomi), sosial dan politik se-bagai saluran Islamisasi, sudah barang tentu tidak bisa dilepaskan dengan peran yang dimainkan oleh se-

⁷⁵C. Israr, op. cit., hal. 158.

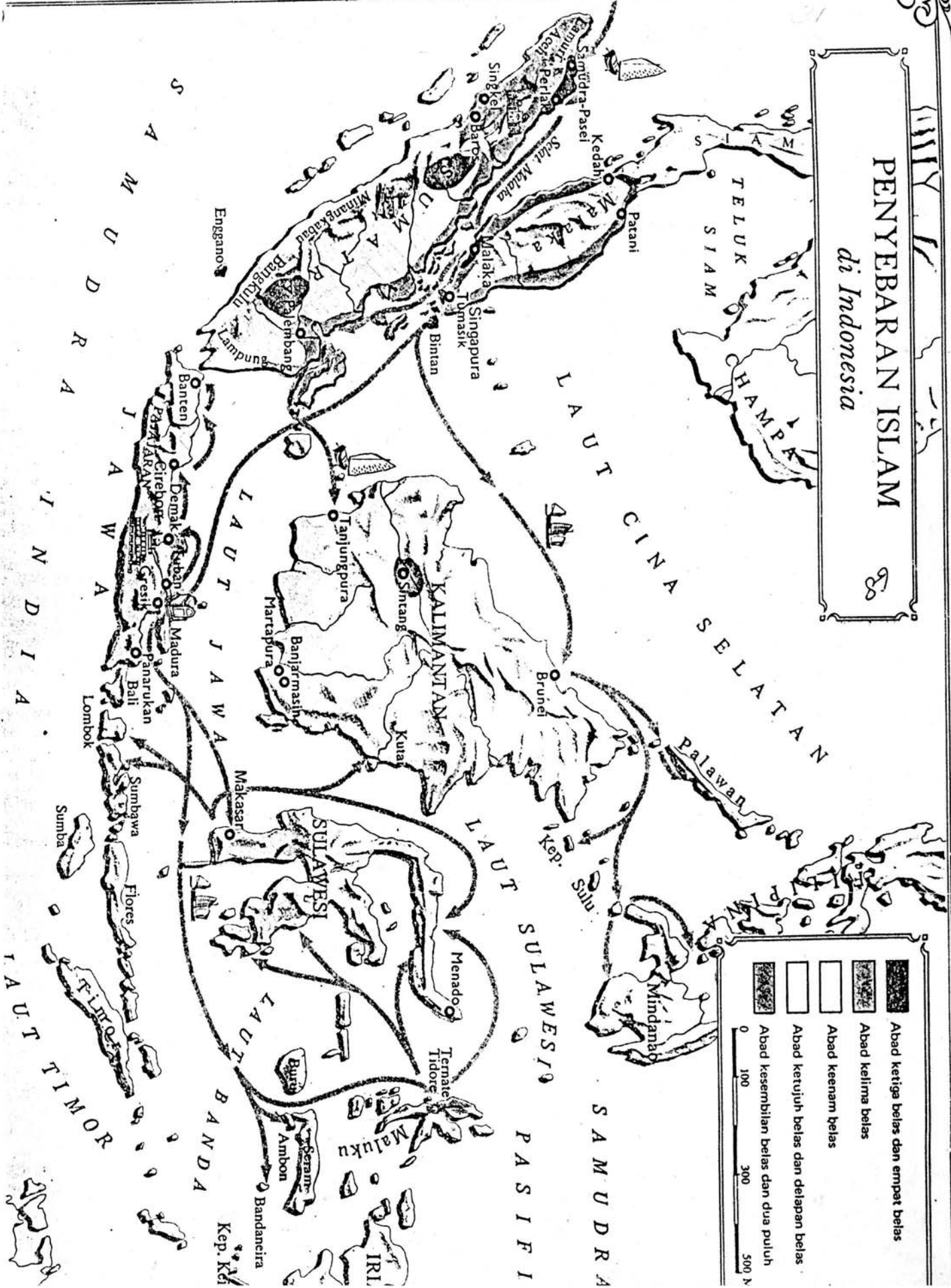
⁷⁶Slamet Mulyana, Runtuhnya Kerajaan Hindu, op. cit., hal. 71-72.

orang tokoh. Andil besar seorang tokoh penyebar agama Islam tersebut dapat diperlihatkan dari segi peninggalannya, khususnya peninggalan-peninggalan yang berasal dari abad permulaan berkembangnya agama Islam di Jawa, salah satu peninggalan tersebut ialah "Mesjid Menara Kudus".

Peninggalan-peninggalan purbakala ini amat penting untuk kepentingan sejarah, ia sebagai wujud kebudayaan yang mencerminkan alam pemikiran pada waktu itu, mungkin saja alam pemikiran yang berkembang pada masa itu (masa Islam) merupakan kelanjutan alam pemikiran sebelumnya (masa Hindu), sejauh mana nilai nilai tersebut terus berkembang pada masa Islam, apakah menyangkut pola dan isinya atautkah hanya menyangkut polanya ?.

Sebagai salah satu alternatif sarana jawaban terhadap masalah tersebut akan diungkap sejarah Mesjid Menara Kudus sebagaimana pembahasan berikut ini, kemudian dari peninggalan tersebut dapat ditafsirkan bagaimana proses Islamisasi di Jawa berlangsung, khususnya di daerah Kudus.

PENYEBARAN ISLAM di Indonesia



	Abad ketiga belas dan empat belas
	Abad kelima belas
	Abad keenam belas
	Abad ketujuh belas dan delapan belas
	Abad kesembilan belas dan dua puluh

0 100 300 500 Km